

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan beberapa hal untuk mencapai kesejahteraannya, baik dari hal yang paling sederhana sampai pada tingkat yang kompleks. Kebutuhan itu mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan diri dan kenyamanan hidup. Dengan pengertian lain kebutuhan merupakan salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup untuk aktivitasnya dan menjadi dasar untuk melakukan usaha, kebutuhan itu meliputi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.<sup>1</sup>

Masyarakat Nusantara adalah masyarakat agraris, yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dari hasil pertanian, salah satunya ialah Provinsi Banten, Banten termasuk kedalam Provinsi yang baru, menjadi Provinsi ke-30 di Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak tanggal 4 Oktober 2000 dibawah kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid. Keputusan ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Arfan Rahman, *Teori Segitiga Ekonomi : Teori Fundamental Ekonomi*, (Yogyakarta : Garudhawaca, 2016), p. 25.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, "Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 182".

Banten merupakan wilayah Indonesia yang terkenal dengan sumber daya alam yang melimpah setelah Lautan Sumatera dengan pemanfaatan lahan pertaniannya. Hal ini sangat tampak di daerah Pamarayan yang secara geografis terletak di bagian Timur Banten berbatasan dengan Kabupaten Tangerang. Pemanfaatan lahan agraris ini kemudian menjadi prioritas masyarakat Pamarayan untuk mempertahankan hidupnya. Tak heran jika sebagian besar masyarakat Pamarayan bekerja sebagai Petani. Lahan pertanian yang digeluti salah satunya berupa pemanfaatan lahan pesawahan untuk diolah menjadi tempat yang menghasilkan makanan pokok dalam kehidupan sehari-hari yaitu beras.

Keberadaan lahan pertanian di wilayah Pamarayan ini sudah berlangsung lama, yakni sejak masa Sultan Maulana Yusuf (1570-1580), yang dijadikan sebagai salah satu tempat pemasok kebutuhan pangan masyarakat Banten saat itu. Hal ini tergambar dengan adanya perluasan sistem pertanian pada masa pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580) yang menegaskan untuk melakukan kegiatan perekonomian rakyat dengan pembukaan wilayah pesawahan di sepanjang pesisir Banten, salah satunya di daerah Pamarayan sebagai salah satu bentuk upaya meningkatkan produksi pertanian guna menunjang perniagaan. Akhirnya pembukaan lahan pesawahan ini mendorong rakyat untuk membuka daerah-

daerah baru bagi pesawahan sehingga sawah di Banten bertambah luas sampai melewati daerah Serang dan pelosok-pelosok daerah.<sup>3</sup>

Selain memiliki wilayah yang subur, Pamarayan memiliki masyarakat kultural yang masih memegang teguh tradisi serta adat istiadat nenek moyangnya, yang tertuang pada sistem pertanian saat hendak dipanen yang masih dilakukan hingga saat ini. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan (culture) yaitu sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.<sup>4</sup> Serta segala unsur budaya yang berkembang di masyarakat tentu memiliki nilai dan maknanya tersendiri yang secara utuh hanya dapat dilihat dari pandangan masyarakat itu bukan dari pandangan budaya lain. Hal ini didukung dengan pendapat C.L. De Socondat bahwa budaya adalah sesuatu unsur atau adat istiadat dalam suatu kebudayaan, tidak dapat dinilai dari pandangan kebudayaan lain, melainkan harus dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan itu sendiri.<sup>5</sup>

Sistem pertanian didalamnya terdapat tradisi, mengandung unsur perpaduan kepercayaan nenek moyang dengan Islam. Hal ini sejalan dengan proses Islamisasi di Banten yang berlangsung cukup lama sejak awal abad

---

<sup>33</sup> Arsip Belanda, *Afchrift Bvlobiingswerken In Noord Bantam No. 527/128 Bylagen : Volgene Inventaris*, (Serang, 20 Maret 1922), p. 148

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Aksara Baru, 2003), p. 72.

<sup>5</sup> Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), p. 46.

16-18 memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Pamarayan yang religius.<sup>6</sup>

Sehingga keberadaan tradisi itu mengalami akulturasi. Wujud akulturasi ini tergambar pada pola ritual-ritual keagamaan berupa simbol-simbol animistik pada pelaksanaan suatu tradisi yang disertai do'a-do'a. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, pertanian dan kematian.<sup>7</sup> Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.<sup>8</sup>

Begitupun di Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang-Banten, masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Secara geografis wilayah desa Pasirlimus terletak di wilayah Kecamatan Pamarayan, salah satu kecamatan yang masuk kedalam kabupaten Serang yang memiliki aliran sungai dari bendungan Pamarayan

---

<sup>6</sup> Menurut Mangunwijaya Religiuisitas merupakan ketaatan pada sesuatu yang dihayati, keramat, suci, kudus, dan adikodrati

<sup>7</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), p. 95.

<sup>8</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), p. 41.

yang dibangun dimasa Belanda tahun 1905-1920 memiliki peranan penting dalam proses pengairan lahan pertanian diwilayah itu.

Melihat sistem pertanian disetiap daerah memiliki tata cara dan tradisi atau kebudayaan yang berbeda-beda. Tradisi atau kebudayaan tercipta dan terus ada karena adanya dua buah proses. Proses pertama terjadi akibat hubungan manusia dengan lingkungannya, yakni manusia cenderung selalu menyesuaikan atau beradaptasi dengan cara memberikan tanggapan secara aktif dalam waktu yang relatif lama sehingga pada akhirnya terciptalah suatu tradisi. Proses yang kedua adalah bagaimana manusia itu mengembangkan tradisinya atau kebudayaannya. Proses ini menyangkut kemampuan manusia berfikir secara metaforik, yakni kemampuan manusia untuk memperluas atau mempersempit tanda yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan media berkehidupan sosial.

Masyarakat Desa Pasirlimus ini memiliki cara tersendiri dalam proses menuai padi, mereka memiliki berbagai bentuk tradisi salah satunya yaitu Tradisi Tibuat yang masih melekat dan dipertahankan. Tradisi Tibuat ini memiliki unsur bahasa yang kuat serta memiliki peran terpenting disetiap pelaksanaannya. Penggunaan tembang atau wawacan serta do'a-do'a yang dilantunkan memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan kajian ini menjadi unik dan berwarna. Pencampuran antara Sunda dan Arab

menjadi bukti atas keberadaan akulturasi nilai budaya dari masa Kerajaan Sunda sampai mulai tersebarnya agama Islam di Banten.

Di antara sepuluh desa di kecamatan Pamarayan, Desa Pasirlimus merupakan wilayah yang dihimpit oleh dua kawasan industri (Kawasan industri Cikande dan Jawilan) dengan penawaran hidup yang lebih teruji, namun mereka tetap menjalani hidup sebagai Petani dengan praktek Tradisi Tibuat. Selain itu, di zaman modern yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi cenderung meninggalkan hal-hal yang bersifat mistis dan spiritual. Namun, pada Tradisi Tibuat masih tetap dipertahankan sebagai suatu budaya atau tradisi yang mengandung nilai-nilai keyakinan. Tak hanya itu keberadaan sebuah tradisi di wilayah yang bukan termasuk pada bagian Banten Selatan menjadi sesuatu yang perlu dikaji secara mendalam karena hal ini menjadi sesuatu yang baru di masyarakat Banten pada umumnya.

Sesuai dengan pendekatan emosional yang penulis miliki serta latar belakang yang dijelaskan penulis akan mengkaji lebih lanjut dari aktivitas masyarakat desa Pasirlimus dibidang pertanian pada proses Tradisi Tibuat.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang masalah, agar penelitian ini lebih terarah dan data yang dikumpulkan lebih obyektif sesuai dengan permasalahan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Masyarakat Desa Pasirlimus ?
2. Bagaimana Deskripsi Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus ?
3. Bagaimana Makna dan Nilai Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

1. Kondisi Masyarakat Desa Pasirlimus
2. Deskripsi tentang Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian masyarakat Desa Pasirlimus
3. Makna dan Nilai Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian masyarakat Desa Pasirlimus

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tradisi pertanian secara garis besar telah banyak ditelaah oleh para peneliti sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian yang berhasil penulis kumpulkan yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, proses penelitian dari Ni Wayan Sumitri, dengan judul *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Cet.I, 2018. Dalam penelitian ini, Ni Wayan Sumitri membahas mengenai sebuah Ritual pertanian disalah satu daerah Indonesia bernama Nusa Tenggara Timur dengan keberadaan suku bernama Rongga. Fokus kajian ritual pertanian yang dilaksanakan di wilayah ini disebut dengan nama “Dhasa Jawa”, dimana ritual ini dilakukan dengan bentuk upacara menuai Jagung yang tersusun atas beberapa komponen meliputi struktur, tempat, waktu, orang yang terlibat, sarana, dan bahasa.

*Kedua*, penelitian Ria Intani T dan Edi Setiadi dkk. (2009) yang berjudul “Fungsi Upacara Pertanian pada Masyarakat Guradog Kabupaten Lebak” yang menyoroti tentang bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan pada Masyarakat Guradog Kabupaten lebak tentang pertanian dengan bentuk tradisinya berupa Upacara tradisional. Dari hasil kajiannya memberikan gambaran bahwa Upacara tradisional digunakan sebagai pranata sosial



penuh dengan simbol yang berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi sesama manusia. Juga, menjadi media penghubung antara dunia manusia dengan alam.

Dengan demikian, para Petani pada masyarakat Guradog ini selalu mengadakan upacara tradisional itu dalam proses sebelum pelaksanaan bercocok tanam sampai setelah menuai, diantaranya berupa terdapat perhitungan tentang hari baik dan hari buruk, perhitungan itu menyangkut tentang kapan pekerjaan bertani sebaiknya dilakukan, sesaji yang harus disediakan, dan doa atau mantra yang digunakan.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Edi Setiadi Putera dkk (2018) yang berjudul *Komparasi Patikrama Tatanen Huma Sunda Di Padukuhan dan Pedesaan Di Jawa Barat* yang menjelaskan tentang bagaimana masyarakat ini melakukan proses pembagian pekerjaan sesuai dengan keahlian yang kemudian diatur tata letak serta peralatan yang digunakan didalamnya. Dalam kajiannya lebih memfokuskan cara-cara yang dilakukan saat bertani, bagaimana membuka lahan pertanian, memulai bercocok tanam, peralatannya, dan upacara-upacara setelah padi mulai tumbuh dengan adat yang berbeda dengan daerah lainnya.

Contohnya dalam kegiatan menaburkan bibit bulir padi ke dalam lubang dilakukan oleh para pahlawan wanita dewasa, dilakukan dari arah timur menuju barat, atau berjalan mundur menjauhi arah sinar matahari,

dengan demikian pahuma dapat melihat lubang-lubang untuk ditanami padi dengan jelas dan benar. Proses *ngaremakeun* mirip dengan proses tanam mundur (*tandur*) dalam proses menanam padi di sawah. Pada saat *ngaremakeun*, para pahuma wanita merapalkan mantra khusus untuk mendoakan padinya tumbuh sehat dan subur. Dan dalam hari dimana padi siap untuk dipanen dilakukan pemotongan ujung tangkai padi saja dan diikat yang tidak langsung dikonsumsi, melainkan disimpan dan dikeringkan terlebih dahulu. Sedangkan kegiatan yang lain hampir sama dengan masyarakat pada umumnya.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Endang Supriatna dengan judul penelitiannya *Kajian Nilai Budaya Tentang Mitos dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang*, Jurnal Patanjala Vol.3, No.2, Juni 2011. Dimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Endang Supriatna ini mencakup sebuah adat dalam bentuk Upacara *Ngaruat Bumi* yang didalamnya memiliki unsur-unsur yang berhubungan dengan pertanian khususnya pertanian Padi. Penggambaran secara umum sangat tergambar secara jelas bahwa kepercayaan nenek moyang yang sampai saat ini masih melekat pada masyarakat Banceuy meliputi semua segi kehidupannya baik dalam penyusunan tempat tinggal, sampai pada sistem pertanian dalam pemenuhan pangannya. Di samping Islam menjadi kepercayaan yang dianut di masyarakat, namun masyarakat

Banceuy ini memiliki pandangan khusus terhadap warisan dari leluhurnya, mereka berkeyakinan tentang alam, manusia, serta kehidupan dan kematian yang semuanya ada karena terdapat dua alam (Nyata, dan Ghaib).

Berdasarkan banyaknya penelitian yang telah dilakukan tentang pertanian terutama dalam hal budaya, secara umum, sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengenal istilah Upacara Selamatan, Ruat Bumi, Sedekah Bumi, dan yang lainnya pada pola pertanian yang memuat suatu proses dalam menanam padi. Kebudayaan seperti itu sering ditemui di wilayah pedalaman karena diyakini atas kepribadian masyarakatnya yang masih memegang teguh adat istiadat serta warisan leluhurnya. Namun, keberadaan tradisi Tibuat menjadi hal yang baru ditelinga peneliti sehingga menggugah peneliti untuk melakukan penelitian yang serupa namun dalam konteks budaya.

Adanya istilah yang berbeda serta letak geografis yang berada ditengah kawasan industri menjadi hal yang menarik saat pola-pola pertanian secara tradisional masih eksis di masyarakat, seperti terjadi pada masyarakat Desa Pasirlimus. Penggunaan istilah Tradisi Tibuat serta pola pertanian yang terkandung didalamnya memiliki keunikan tersendiri yang tak sama dengan Upacara Tradisional pada umumnya, penggunaan bahasa jawa, sunda, dan arab berkolaborasi indah dalam pelaksanaannya. Inilah

yang menjadi perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil penelitian orang lain.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Sri Mulyani, sistem bisa diartikan sebagai sekumpulan subsistem, komponen yang saling bekerjasama dengan tujuan yang sama untuk menghasilkan output yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Sutanto Sistem adalah kumpulan/group dari subsistem/bagian/komponen apapun, baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerjasama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu.<sup>10</sup> Selain itu, menurut Hutahaean mengemukakan bahwa sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan kegiatan atau untuk melakukan sasaran yang tertentu.<sup>11</sup>

Menurut Kunzet, pertanian merupakan sektor ekonomi potensial dalam empat bentuk kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, yaitu kontribusi produk, kontribusi pasar,

---

<sup>9</sup> Sri Mulyani, *Sistem Informasi Manajemen*, (Bandung: Abdi Sistemika, 2016), p. 2

<sup>10</sup> Yulia Djahir dan Dewi Pratita, *Bahan Ajar dan Sistem Informasi Manajemen*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), p. 6

<sup>11</sup> Ridho Saputra, *Pengembangan Sistem Rental Kamera Online*, Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer Vol. 2 No. 6, 2018. P. 2221.

kontribusi faktor-faktor produksi dan kontribusi devisa.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Van Artsen, pertanian adalah kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuhan dan atau hewan yang dicapai dengan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang diberikan oleh alam yaitu untuk mengembangbiakkan tanaman atau hewan tersebut.<sup>13</sup>

Sistem pertanian adalah sekumpulan komponen yang disatukan oleh suatu bentuk interaksi dan saling ketergantungan pada suatu batas tertentu, untuk mencapai tujuan pertanian bagi pihak-pihak yang terlibat.<sup>14</sup> Dapat disimpulkan bahwa sistem pertanian merupakan suatu unsur yang saling berkaitan dalam proses pengembangbiakkan budidaya tanaman untuk memperoleh produksi fisik yang maksimum.

Menurut R. Redfield, tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (Tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, suka berfikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang reative sedikit. Dan *little tradition* (Tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Lutfi Muta'ali, *Dinamika Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), p. 31.

<sup>13</sup> Lisa Navitasari dan Latarus Fangohoi, *Sistem Pertanian*, (Bandung:Media Sains Indonesia, 2020), p. 6

<sup>14</sup> Lisa Navitasari dan Latarus Fangohoi, *Sistem Pertanian*..... p. 1.

<sup>15</sup> Robert Redfield, *Masyarakat Kebudayaan dan Kebudayaan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), p. 79

Berbeda dengan pandangan menurut Funk dan Wagnalls memaknai tradisi sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lai yang difahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian doktrin.<sup>16</sup>

Literature Islam menyebutkan adat atau tradisi adalah kebiasaan (Urf). Menurut Abdul Wahab Khalaf, Urf adalah sesuatu yang telah diketahui orang banyak dan dikerjakan oleh mereka, baik berupa perkataan, perbuatan atau sesuatu yang ditinggalkan.<sup>17</sup>

Tibuat adalah sebuah penamaan yang sering diutarakan oleh masyarakat Desa Pasirlimus dalam menyebut proses menuai padi (panen padi).<sup>18</sup> Dari informasi yang diperoleh, tradisi dalam sistem pertanian di wilayah ini ada secara utuh, dimulai saat hendak menanam padi sampai pada proses memanen padi.

Istilah *Society* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *socius*, berarti kawan. Istilah masyarakat ini berasal dari kata Arab *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia saling bergaul atau dengan istilah ilmiah yaitu saling berinteraksi.<sup>19</sup> Dengan ini dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok

---

<sup>16</sup> Robert Redfield, *Masyarakat Kebudayaan dan Kebudayaan*,..... p. 78

<sup>17</sup> Wahab Khalaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, (Bandung: Risalah), p. 131.

<sup>18</sup> Maryunus, diwawancarai oleh Supriyati, *Tatap Muka*, pada 3 November 2020

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p.116

yang mempunyai hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan, dan budaya yang membentuk suatu keteraturan.

## **F. Metode Penelitian**

Peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan pada skripsi ini, peneliti menggunakan Metode Penelitian Kebudayaan<sup>20</sup> dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu sebagai berikut :

### **1. Survei**

Menurut Sudaryono, survei adalah kegiatan mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting, yaitu mendeskripsikan keadaan alami yang hidup saat itu, mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan, menentukan hubungan sesuatu yang hidup diantara kejadian yang spesifik.<sup>21</sup>

Adapun menurut Robert Goves, survei menghasilkan informasi secara alami yang bersifat statistik didalamnya menanyakan tentang kepercayaan, pendapat, karakteristik, dan perilaku masyarakat tersebut.<sup>22</sup> Survei digunakan untuk memahami pendapat dan sikap

---

<sup>20</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), p.193

<sup>21</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), p. 90

<sup>22</sup> F.C. Susila Adiyanta, *Hukum dan Studi Penelitian Empiris : Penggunaan Metode Survei Sebagai Instrumen Penelitian Hukum Empiris*, (Administrative Law and Governance Journal. Vol 2 Issue 4, November 2019), p. 700

sekelompok masyarakat tertentu untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi.

Dari hasil survei yang dilakukan pada tahun 2019, peneliti memperoleh informasi bahwa keberadaan Tradisi Tibuat di Kecamatan Pamarayan sudah mulai mengalami penurunan serta tidak semua masyarakat menggunakan sistem pada Tradisi Tibuat. Namun, keberadaan Tradisi Tibuat masih kental dilakukan oleh masyarakat Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan. Sehingga, yang menjadi tempat penelitian adalah Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang-Banten, selain itu proses pemenuhan informasi yang lengkap peneliti melakukan kunjungan langsung ke beberapa wilayah Desa Pasirlimus seperti di Kp. Nyampun, Kp. Pagadungan, dan beberapa kampung lainnya yang dianggap masih menggunakan sistem Tradisi Tibuat.

## **2. Partisipasi**

Istilah partisipasi menurut Sumaryadi dapat disebut sebagai terlibat atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dalam rangka pengumpulan data.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*,..... p. 46



Sedangkan Mikkelson mengemukakan pengertian partisipasi sebagai berikut:<sup>24</sup>

“a) partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan, b) partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan, c) partisipasi adalah suatu proses yang aktif yang mengandung arti baha orag atau kelompok yang terkait mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu, d) partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial, e) partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri, f) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.”

Pada metode partisipasi ini, penulis berperan sebagai nonpartisipatif atau tidak ikut berperan langsung dalam kegiatan masyarakat, melainkan hanya sebagai pengamat.

### 3. Observasi

Sugiyono mengungkapkan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, karena semua Ilmuan melakukan penelitian itu berdasarkan data (fakta), secara umum observasi memiliki pengertian yaitu proses melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan dengan cara berpartisipasi didalamnya ataupun nonpartisipasi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, ..... p. 58

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), p. 137

Pada proses observasi, rumusan masalah yang sudah dirancang oleh peneliti dapat berubah ketika berada dilapangan karena disesuaikan dengan kenyataan dilapangan.

#### **4. Wawancara**

Wawancara adalah hubungan interaksi antara peneliti dengan narasumber yang tujuannya untuk mengkonstruksi mengenai kejadian dan kegiatan Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian tersebut. Menurut Sutrisno Hadi wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur maupun semi terstruktur, atau tidak terstruktur.<sup>26</sup>

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, yaitu bentuk wawancara yang sudah terarah namun dapat berkembang dengan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul secara spontan sesuai konteks pembicaraan yang dilakukan. Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki beberapa subjek yaitu dengan pegawai atau staff desa Pasirlimus, Tokoh Masyarakat desa Pasirlimus, Masyarakat biasa desa Pasirlimus, dan Sesepeuh desa Pasirlimus.

- a. Bapak Maryunus, usia 87 tahun, pekerjaan Petani

---

<sup>26</sup>Sudaryono, *Metode Penelitian, cet 2* (Depok : Rajawali Pers, 2018) p. 212

- b. Bapak Jamran, usia 71 tahun, pekerjaan Petani
- c. Bapak Saira, usia 68 tahun, pekerjaan Petani
- d. Ibu Ranah, usia 84 tahun, pekerjaan Petani
- e. Bapak Yanto, usia 49 tahun, pekerjaan Kepala Desa Pasirlimus
- f. Ibu Mursanah, usia 74 tahun, pekerjaan Petani
- g. Bapak Jai'an, usia 48 tahun, pekerjaan Petani
- h. Bapak Sidiq, usia 40 tahun, pekerjaan Ustadz
- i. Bapak Jamaludin Ugaeni, usia 42 tahun, pekerjaan Penjaga Situs Bendungan Pamarayan
- j. Ibu Murnaliah, usia 26 tahun, pekerjaan Staff desa Pasirlimus
- k. Bapak Nursain, usia 24 tahun, pekerjaan Staff desa Pasirlimus

## **5. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh objek sendiri atau orang lain tentang objek yang diteliti dan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang objek melalui suatu media yang tertulis dan dokumen lainnya yang dipilih atau dibuat langsung oleh objek.

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari

penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan semakin memiliki kredibilitas yang tinggi apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik yang telah ada. Penelitian kualitatif bukan hanya menunjuk pada fakta sosial sebagaimana terjadi dalam kehidupan masyarakat, melainkan bisa juga menunjuk pada bahan berupa dokumen, seperti teks yang berupa bacaan dan teks berupa rekaman audio atau audi visual. Penelitian dapat dilakukan misalnya pada penelitian terhadap naskah karya sastra dan seni pertunjukan. Teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan melalui elisitasi teks sesuai dengan fokus permasalahan yang digarap, elisitasi teks tersebut dilaksanakan secara topika, bukan secara sekuentif.

Peneliti melakukan perekaman atas pembicaraan dengan narasumber menggunakan *Cameral Handphone* yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber secara langsung untuk memperkuat hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mengambil gambar saat pelaksanaan tradisi sesuai izin dari narasumber. Hal ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan dapat terdokumentasikan dengan baik.

Salah satu kegiatan pokok yang dilakukan dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Teknik analisis data merupakan kegiatan: (a)

pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (b) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit perian tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (c) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikasi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (d) penelitian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan: *baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan*.<sup>27</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan ini, peneliti membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kondisi masyarakat Desa Pasirlimus Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang-Banten yang meliputi: kondisi geografis, kondisi demografis, keadaan sosial, budaya, agama.

---

<sup>27</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2005), p. 67

Bab III Deskripsi Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus, meliputi : Asal Usul Tradisi Tibuat, Tata Cara Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian masyarakat Desa Pasirlimus, Alat-alat yang digunakan pada Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian masyarakat Desa Pasirlimus.

Bab IV Makna dan Nilai Tradisi Tibuat dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Pasirlimus, meliputi : Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi Tibuat, Makna Tradisi Tibuat pada masyarakat tentang Tradisi Tibuat, Fungsi Tradisi Tibuat dalam kehidupan masyarakat.

Bab V Penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran